

**IDENTIFIKASI POLA KONSUMSI MAHASISWA
(Studi Pada Mahasiswa S1 Prodi Ekonomi Islam Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang)**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh:

**Deni Arya Purnama Sakti
145020501111014**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

IDENTIFIKASI POLA KONSUMSI MAHASISWA
(Studi Pada Mahasiswa S1 Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang)

Yang disusun oleh :

Nama : Deni Arya Purnama Sakti
NIM : 145020501111014
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 April 2018

Malang, 13 April 2018

Dosen Pembimbing,

Dr. Asfi Manzilati, SE.,

ME

NIP.196809111991032003

**IDENTIFIKASI POLA KONSUMSI MAHASISWA
(Studi Pada Mahasiswa S1 Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Brawijaya)**

Deni Arya Purnama Sakti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Email : deni.arya09@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pemahaman dan pola konsumsi khususnya mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana mahasiswa Ekonomi Islam angkatan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya sebagai informan. Data yang dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapat divalidkan menggunakan validasi dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil yang didapat setelah melakukan penelitian bahwa dari segi pemahaman mahasiswa paham dan mengerti mengenai konsumsi dalam ekonomi Islam. Mahasiswa juga dapat menjelaskan prinsip-prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam. Dari segi pola konsumsi, mahasiswa masih merasa belum sepenuhnya menggunakan prinsip Islam dalam berkonsumsi. Mahasiswa juga masih berprinsip pada kepuasan dan kerap kali konsumsinya terpengaruh oleh keadaan. Namun di lain sisi terdapat kesesuaian antara pola konsumsi mahasiswa dengan syariat Islam.

Kata Kunci: Pola Konsumsi, Mahasiswa, Ekonomi Islam

A. PENDAHULUAN

Konsumsi memang merupakan kebutuhan dan fitrah manusia yang harus dicukupi baik berupa barang maupun jasa. Konsumsi tersebut terjadi mulai saat manusia terlahir didunia sampai dia meninggal dunia, bahkan ketika manusia telah meninggal konsumsi masih mengiringinya. Manusia harus mencukupi kebutuhan konsumsinya untuk bertahan hidup secara layak baik kebutuhan konsumsi jasmani maupun rohaninya. Dikhubungkan dengan konsumsi, mahasiswa merupakan remaja tingkat akhir yang memiliki porsi konsumsi yang cukup tinggi. Pengeluaran konsumsi mahasiswapada umumnya sama pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu memenuhi kebutuhan sehari-hari (Faidah,2016).

Berdasarkan perbedaan-perbedaan konsumsi yang dibutuhkan manusia, terdapat perbedaan-perbedaan dalam sudut pandang mengenai konsumsi itu sendiri. Dalam perbedaan sudut pandang tersebut, terdapat kesamaan dalam memaknainya yaitu bahwa konsumsi adalah penggunaan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi dalam memenuhi kebutuhan hidup memang dianggap penting baik itu melalui sudut pandang Islam maupun konvensional.

Dalam pandangan konvensional, menurut Samuelson & Nordhaus (1996) "Konsumsi adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya" (Julian,2016). Menurut (Rasyidi,1998) konsumsi adalah penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia. Berdasarkan pendapat para ekonom diatas baik ekonom luar maupun dalam negeri terdapat kesamaan pandangan dalam mengartikan konsumsi yaitu menuju pemenuhan kebutuhan dan kepuasan manusia.

Konsumsi dalam Islam merupakan perintah yang telah diatur dalam Al-Quran dan Hadist yang kemudian menjadi acuan para ekonom Islam dalam mengartikan konsumsi. Beberapa ekonom Islam yang mengemukakan pendapatnya tentang konsumsi diantaranya adalah Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali konsumsi adalah (*al-hajah*) penggunaan barang atau jasa dalam upaya pemenuhan kebutuhan melalui bekerja (*al-iktisab*) yang wajib dituntut (*fardu kifayah*) berlandaskan etika (*shariah*) dalam rangka menuju ke maslahatan (*maslahah*) menuju akhirah.

Menurut Yusuf al-Qardhawi, konsumsi adalah pemanfaatan hasil produksi yang halal dengan batas kewajaran untuk menciptakan manusia hidup aman dan sejahtera (Qardhawi,1997). Menurut beliau konsumsi dalam batas wajar bertujuan menciptakan keamanan dan kesejahteraan umat manusia. Hal tersebut sesuai dengan aturan konsumsi yang diperintahkan Allah SWT dalam firmannya di Al-Quran.

Aturan dan perintah konsumsi tersebut telah diatur dalam firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah Al-Araaf ayat 31 yang berbunyi

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan ” (Surah Al-Araaf ayat 31).

Terdapat beberapa perbedaan antara konsumsi dalam Islam dengan konvensional. Beberapa perbedaan yang paling mendasar adalah adanya tujuan konsumsi dalam ajaran Islam, prinsip konsumsi dalam Islam yang meliputi prinsip syariah, prinsip kuantitas, prinsip prioritas, prinsip moralitas. Sedangkan dalam konsumsi konvensional tujuan dan prinsip konsumsi adalah pada pemenuhan kebutuhan dan pencapaian kepuasan. Hal tersebut akan mempengaruhi perilaku konsumen dalam berkonsumsi.

Adanya perbedaan sudut pandang yang mempengaruhi perilaku konsumsi tersebut, menjadikan pentingnya dilakukan penelitian agar dapat memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai perilaku konsumen saat memutuskan penggunaan hartanya untuk konsumsi pada mahasiswa S1 prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dengan menjadikan mahasiswa S1 prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya tingkat akhir angkatan 2014 sebagai objek penelitian.

Pemilihan mahasiswa S1 prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya tingkat akhir angkatan 2014 sebagai objek penelitian dengan alasan bahwa mahasiswa tersebut telah memperoleh banyak pengetahuan dan pemahaman tentang teori-teori konsumsi baik secara Islam maupun konvensional dari mata kuliah yang telah ditempuh seperti mata kuliah Teori Ekonomi Mikro, Pengantar Ekonomi, Mikroekonomi Islam, Fiqh, dan mata kuliah pendukung lainnya. Dibalik banyaknya teori dan pemahaman yang telah didapat mahasiswa S1 Prodi Ekonomi Islam angkatan 2014 muncullah keinginan peneliti untuk mengetahui apakah pendidikan, lingkungan, atau agama melatar belakangi mahasiswa dalam berkegiatan konsumsi. Berdasarkan latar belakang yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian, maka penulis memberikan judul pada penelitian ini adalah “IDENTIFIKASI POLA KONSUMSI MAHASISWA (Studi Pada Mahasiswa S1 Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang)”

B. KAJIAN PUSTAKA

Nilai dan Tujuan Konsumsi Manusia yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi dalam Sudut Pandang Konvensional

Konsumsi bertujuan untuk mendapatkan kepuasan dan sebagai pemenuh kebutuhan. Konsumsi terus terjadi semenjak manusia tersebut terlahir didunia sampai manusia tersebut meninggal dunia. Dalam melakukan konsumsi, konsumen akan melakukan pertimbangan pada barang atau jasa yang akan dikonsumsi. Para ekonom memiliki definisi dan pemikiran dalam mendeskripsikan konsumsi.

Menurut Deliarnov 1995 (dalam Astriana,2008) konsumsi adalah bagian dari pendapatan yang dibelanjakan untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa guna mendapatkan kepuasan dan memenuhi kebutuhan. Berdasarkan teori tersebut dapat dipastikan bahwasanya tujuan utama dalam konsumsi menurut Deliarnov adalah untuk mencapai kepuasan dan memenuhi kebutuhan.

Kebutuhan manusia relatif tidak terbatas sementara sumber daya yang tersedia sangat terbatas, hal ini mengakibatkan manusia dalam memenuhi setiap kebutuhannya akan berusaha memilih alternatif yang paling menguntungkan dirinya. Timbulnya perilaku konsumen karena adanya keinginan memperoleh kepuasan yang maksimal dengan berusaha mengkonsumsi barang dan jasa sebanyak-banyaknya tetapi mempunyai keterbatasan pendapatan (Joesron dan Fathorrozy,2003)

Pada dasarnya perilaku konsumen menggambarkan bagaimana konsumen memutuskan untuk membelanjakan pendapatannya guna melakukan konsumsi untuk memenuhi kebutuhannya. Berikut beberapa pendekatan yang sering digunakan untuk menjelaskan tentang perilaku konsumsi seorang konsumen (Suprayitno, 2008), antara lain: 1) Pendekatan Kardinal: menurut pendekatan ini daya guna dapat diukur dengan satuan uang atau utilitas. Semakin tinggi tingkat kepuasan konsumen dalam mengkonsumsi suatu barang maka barang tersebut memiliki nilai guna yang sangat tinggi bagi kehidupan konsumen tersebut, maka konsumen tersebut pun rela untuk mengorbankan uangnya lebih besar lagi demi mendapatkan barang tersebut. Konsumen yang rasional akan berusaha memaksimalkan kepuasannya pada tingkat pendapatan yang dimilikinya. Asumsi dalam pendekatan ini adalah: konsumen rasional, diminishing marginal utility, pendapatan konsumen tetap, total utility. 2) Pendekatan Ordinal, dalam pendekatan ini kepuasan yang diperoleh konsumen satu dengan lainnya adalah berbeda. Asumsi yang digunakan dalam pendekatan Ordinal ini adalah konsumen bertindak rasional, konsumen memiliki preferensi, konsumen lebih suka yang banyak, dan konsumen selalu mencapai kepuasan.

Adapun faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku konsumen dalam mengkonsumsi. Menurut Kotler dan Keller (dalam Gustiawan, 2015) perilaku konsumen dipengaruhi oleh 4 kelompok utama, yaitu: budaya, sosial, psikologi, dan pribadi.

Nilai dan Aturan Konsumsi Manusia dari Sudut Pandang Ekonomi Islam Guna Mencapai Tujuan dalam Ekonomi Islam (*Falah*)

Al-Quran dan Hadist merupakan pusat pemikiran dari kaum muslim. Tidak terkecuali para ekonom yang mendefinisikan konsumsi dalam sudut pandang Islam. Menurut Al-Ghazali (dalam Rahman, 2012) konsumsi adalah (*al-hajah*) penggunaan barang atau jasa dalam upaya pemenuhan kebutuhan melalui bekerja (*al-iktisab*) yang wajib dituntut (*fardu kifayah*) berlandaskan etika (*shariah*) dalam rangka menuju ke maslahatan (*maslahah*) menuju akhirah. Dari pengertian konsumsi menurut Al-Ghazali tersebut, dapat dipastikan bahwa beliau juga mengartikan konsumsi sebagai sarana menuju masalah dunia dan akhirat seperti tujuan diturunkannya Al-Quran dan Hadist yaitu membawa keselamatan dan kesejahteraan umat didunia dan akhirat.

Dalam ekonomi konvensional, tujuan utama konsumsi adalah mencapai kepuasan dan memenuhi kebutuhan. Berbeda pada tujuan konsumsi secara Islam, yaitu meletakkan ibadah, masalah bersama dan pemenuhan kebutuhan sebagai tujuan utama karena Islam sendiri merupakan *Rahmatan Lil'alam* (kesejahteraan bagi seluruh alam).

Sangat pentingnya konsumsi baik makanan maupun non makanan dalam menjalani kehidupan ini sampai agama pun ikut mengaturnya dalam Al-Quran dan Hadist. Dalam Al-Quran kedudukan konsumsi bisa dibilang sebagai perintah Allah SWT, dan perintah Allah SWT adalah wajib hukumnya untuk dijalankan oleh para kaum muslimin. Hal tersebut berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 172 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ١٧٢

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”.

Berdasarkan ayat diatas sangat jelas sekali bahwa mengkonsumsi yang disimbolkan dengan kata ‘makanlah’ merupakan perintah dan harus dari rezeki yang baik. Setelah adanya perintah tersebut, kemudian terdapat penekanan terhadap kegiatan beribadah dengan kalimat ‘jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah’ karena pada dasarnya semua kegiatan kaum muslimin harus didasari tujuan ibadah termasuk konsumsi tersebut.

Berdasarkan tujuan utama seorang muslim yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT, maka konsumsi dipandang sebagai kewajiban sebagai sarana penolong untuk beribadah pada Allah SWT. Dengan kata lain bahwa konsumsi bagi seorang muslim digunakan untuk mengisi tenaga pada muslim tersebut guna melakukan fungsi penciptaannya dimuka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Ada yang membedakan antara konsumsi bagi kaum muslimin dengan konsumsi konvensional, diantaranya adalah prinsip dari konsumsi tersebut. Prinsip konsumsi dalam Islam merupakan hasil pemikiran dari ayat-ayat Al-Quran dan Hadist Nabi SAW dan perilaku sahabat. Prinsip-prinsip tersebut antara lain (Hakim, 2012): 1) Prinsip Syariah, di mana terdapat beberapa

indikator diantaranya ialah memperhatikan tujuan konsumsi, memperhatikan kaidah ilmiah, dan memperhatikan bentuk konsumsi. 2) Prinsip Kuantitas di mana terdapat beberapa indikator diantaranya ialah sederhana, kesesuaian antara pemasukan dengan konsumsi. 3) Prinsip moralitas, 4) Prinsip Prioritas yang mana memiliki urutan *dharuriyat* (primer), *hajjiyat* (sekunder), *tahsiniyyat* (tersier).

Taksonomi Bloom

Seseorang dalam melakukan tindakan, pasti didasari oleh sebuah pengetahuan dan pemahaman sehingga berujung pada pengambilan sikap. Menurut Utari (2011) bahwa terdapat 3 ranah dalam Taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom digunakan untuk mengevaluasi hasil pendidikan dan pembelajaran yang didapat. Ketiga ranah tersebut adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena lebih sensitif dalam mendapatkan penjelasan dari informan. Disamping itu penelitian kualitatif dipilih karena peneliti akan mencoba menggali, mengeksplorasi, menggambarkan, atau mengembangkan pengetahuan bagaimana kenyataan dialami, sehingga peneliti tidak menggunakan perhitungan (Moleong, dalam Dzhofron 2017).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Creswell, 2010). Fenomena dalam pengalaman manusia pastilah sangat berarti dalam kehidupan manusia tersebut. Didalam proses penelitian ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang diteliti (Connely dalam Creswell, 2010).

Unit analisis pada penelitian ini berfokus pada pemahaman dan pola konsumsi mahasiswa dilihat dari perspektif Islam. Berdasarkan unit analisis tersebut maka pihak-pihak yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Ekonomi Islam Universitas Brawijaya. Dipilihnya mahasiswa S1 Ekonomi Islam Universitas Brawijaya karena mereka telah menempuh pendidikan yang layak dan telah memperoleh banyak teori tentang konsumsi sehingga lebih mudah dan gamblang dalam menjelaskan tentang konsumsi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan berbagai cara, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Mahasiswa Tentang Konsumsi Menurut Perspektif Islam (Kognitif)

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berhasil memaparkan hasil temuan yang berkaitan dengan ranah kognitif dan psikomotorik tanpa menyertakan ranah afektif. Hal tersebut dilakukan karena dinilai sangat rawan dalam mengutarakan penilaian pada hasil temuan.

Mahasiswa Paham dengan Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa faktanya informan memahami dan dapat menjelaskan tentang konsumsi dari perspektif Islam. Kanza merasa, keaktifannya dalam organisasi membuatnya bertambah akan pengalaman dan ilmu. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara ketika dirinya ditanya mengenai pemahamannya yang berkaitan dengan konsumsi dalam Islam. Kanza bisa menjelaskan dengan gamblang yang disebut prinsip konsumsi dari perspektif Islam seperti penuturan saudari Kanza:

“Selain didasari atas kebutuhan yang penting juga harus menjaga 5 hal yang menurut Imam Syatibi ya Maqashid Syariah bisa menjaga harta. Misal kita butuh suatu barang, tapi harta yang kita miliki nggak cukup sampe kesana ya kita di linkkan dari 5 aspek itu kalo menurutku sih gitu.”

Secara singkat Kanza menjelaskan adanya hubungan antara konsumsi dengan maqashid syariah. Hal serupa, berupa pemahaman juga dituturkan oleh Syam dalam kegiatan wawancara oleh peneliti. Syam yang memiliki latar belakang keluarga yang agamis, dan juga merupakan mahasiswa aktif dalam perkuliahan dapat menjelaskan pemahamannya mengenai konsumsi dalam perspekti Islam dari kegiatan perkuliahan yang dia ikuti. Walaupun hanya mendapatkan ilmu secara formal dibangku perkuliahan, namun Syam berasal dari keluarga yang agamis sehingga dirinya mudah memahami konsep konsumsi dari segi Islam. Berikut penuturannya:

“Kalau dari segi syariah menurut saya itu yaa sesuai dengan ajaran atau prinsip Islam, contohnya ya tidak boleh berlebih-lebihan dan boros, tidak boleh mengikuti hawa nafsunya lah karna pada dasarnya manusia itu tidak akan pernah menemukan kepuasan oleh karna itu di agama Islam itu diperintahkan untuk membatasi agar manusia tidak mengikuti seluruh hawa nafsunya itu”.

Penjelasan dari Azhar juga sangat memuaskan, runtut, dan jelas karena notabnya dirinya adalah mahasiswa yang berprestasi akademik sehingga lebih banyak mengetahui tentang teori dan pemahaman dibidang Ekonomi Islam. Berikut penuturannya:

“Pertama dulu kita pernah mendapat mata kuliah mikro Islam yaa, disana ada istilahnya konsumsi halal dan konsumsi haram. Diluar daripada itu sebenarnya ada konsep konsumsi lain. Ada istilahnya tidak berlebih-lebihan, itu kan sebenarnya ada pada Al-Quran saya lupa ayatnya, tentang larangan berlebih-lebihan tetapi kita belum menggalinya. Nah itu sebenarnya konsep konsumsi dalam Islam.”

Azhar juga menambahkan bahwa konsumsi tidak hanya berupa kegiatan makan, melainkan apa yang kita butuhkan untuk keberlangsungan hidup maka itulah yang disebut konsumsi, berikut penuturannya:

“Dan diluar daripada itu menurut saya konsumsi tidak sesempit dimaknai sebagaimana kita mengkonsumsi makanan, tetapi konsumsi itu sesuatu yang luas, general maknanya. Apapun yang kita butuhkan dan kita harusnya memenuhinya itulah namanya konsumsi. Artinya konsumsi ini luas, aspeknya banyak, nggak hanya makanan.”

Mahasiswa Bisa Menjelaskan Beberapa Prinsip Konsumsi dalam Islam

Selain dapat menjelaskan tentang pemahamannya mengenai konsumsi, informan juga dapat menjelaskan adanya prinsip-prinsip konsumsi yang ada dalam ekonomi Islam. a) prinsip syariah dan prinsip kuantitas, informan dapat menjelaskan beberapa prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam antara lain prinsip syariah sesuai dengan penuturannya Kanza:

“Didasari dengan perintah-perintah Hadist atau Al-Quran kaya di surah Al-An'am di juz 8 itu mengatakan emang Allah SWT itu menyuruh kita mengkonsumsi.”

Penuturan tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memang memerintahkan hamba-Nya untuk melakukan kegiatan konsumsi. Namun di balik adanya perintah konsumsi, Kanza juga menjelaskan adanya prinsip kuantitas dalam konsumsi sesuai dengan pernyataannya dalam wawancara yaitu:

“Kamu makan kamu minum tapi jangan berlebihan jadi selain didasari atas kebutuhan tapi juga didasari atas perintah-perintah Allah dan Rasul makan gak boleh berlebihan, jangan sampe kekenyangan karna juga dalam pembahasan Fiqh bahkan sesuatu yang baikpun kalo berlebihan itu jadinya nggak baik.”

Sepemahaman dengan Kanza, Syam juga dapat menjelaskan prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam yang berkaitan dengan prinsip kuantitas, berikut penuturannya:

“Contohnya ya tidak boleh berlebih-lebihan dan boros, tidak boleh mengikuti hawa nafsunya lah karna pada dasarnya manusia itu tidak akan pernah menemukan kepuasan oleh karna itu

di agama Islam itu diperintahkan untuk membatasi agar manusia tidak mengikuti seluruh hawa nafsunya itu”.

Penuturan Kanza dan Syam sesuai dengan prinsip konsumsi ekonomi Islam dari segi kuantitas poin kesederhanaan bahwa dalam Islam dituntut untuk berlaku sederhana. 2)Prinsip moralitas dan prinsip prioritas, informan juga dapat menyebutkan adanya prinsip moralitas yang terkandung dalam kegiatan konsumsi dalam ekonomi Islam. Hal tersebut dijelaskan oleh Azhar melalui penuturannya saat wawancara. Berikut penuturannya:

“Tadi saya bilang terkait jangan berlebih-lebihan. Sebenarnya kalau kita tarik yang lebih dalam, harusnya bisa juga bermakna menjaga konsep moral. Nah menjaga konsep moral itu bagaimana? Ketika agama ikut kedalam proses konsumsi, maka disitu ada nilai-nilai moral yang terkandung dalam proses konsumsi itu.”

Berdasarkan penuturan Azhar diatas bahwa dalam kegiatan konsumsi terdapat nilai moral yang tetap dijaga dalam berkonsumsi. Moral tersebut menandakan adanya aturan agama dalam proses konsumsi tersebut. Tidak hanya segitu saja, Azhar juga menjelaskan adanya prinsip prioritas dalam berkonsumsi seperti penuturannya yaitu:

“Dulukan kita dapat wawasan namanya prioritas konsumsi, maksudnya prioritas konsumsi ini ada kebutuhan primer, sekunder, tersier gitu kan yaa. Itu berdasarkan prioritas, tapi perlu diingat prioritas itu disusun berdasarkan agama. Maksud saya gini, konsumsi dalam konsep Islam itu konsumsi yang berdasarkan moralitas kan. Ada nuansa agama yang terlibat dalam prosesnya.

Azhar kembali menekankan bahwa dalam konsumsi terdapat aturan agama yang tetap harus diikuti sertakan. Azhar juga menambahkan penjelasannya:

“Disatu sisi ada pembagian konsumsi yang lain menurut prioritas. Pembagian prioritas ini menurut saya harus berdasarkan konsep agama. Misal, kita membutuhkan *hp*, disatu sisi kita membutuhkan buku. Ini sebenarnya barang-barang yang primer, tetapi karena kita mengambil nilai moralitas dalam agama, misal kita mau membangun peradaban masa depan, maka yang kita butuhkan sekarang bukan *Hp* tapi buku. Nah untuk memprioritaskan primer,sekunder,tersier ini lah kita mendasarkan pada nilai-nilai agama.”

Berdasarkan pernyataan Azhar dalam kegiatan wawancara, Azhar menjelaskan adanya prioritas dalam berkonsumsi. Prioritas tersebut harus disusun berdasarkan aturan dan konsep agama. Supaya lebih mudah untuk dipahami, Azhar juga memberikan contoh prioritas kebutuhan konsumsi yang berlandaskan nilai-nilai agama. Azhar memberikan contoh suatu hal yang dihadapi mahasiswa untuk pemilihan prioritas kebutuhan. Setelah ditelaah antara kebutuhan terhadap *hp* dan buku, maka buku lebih dibutuhkan oleh kita saat ini guna membangun peradaban bangsa.

Pola Konsumsi Mahasiswa (Psikomotorik)

Setelah adanya pemahaman dari Informan yang berkaitan dengan konsumsi dalam ekonomi Islam, maka terdapat pola yang didapati pada informan baik disadari maupun tidak disadari. Hal tersebut berhasil didapatkan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan.

Mahasiswa Masih Merasa Belum Sepenuhnya Menggunakan Prinsip Islam dalam Berkonsumsi.

Dibalik pemahaman Kanza yang sudah cukup jelas dalam menjelaskan, namun Kanza masih merasa bahwa konsumsinya dalam sehari-hari masih belum bisa dikatakan sesuai prinsip syariah. Hal tersebut dinyatakan Kanza dalam wawancara, berikut penuturannya:

“Belum Den.. karna kalo di syariah kita meyesuaikan harta kita dan jangan berhutang kan ya. Masalahnya kadang aku melakukan konsumsi itu aku masih berhutang, berhutang ke orang tua maksudnya, misalnya aku butuh beli printer, aku butuh banget, itu masih ditombokin sama orang tua padahal harusnya kan kalo bisa atas kemampuan kitanya sendiri

kan. Terus yang kadang-kadang membuktikan kalo konsumsiku ngga syariah itu aku ngga memastikan makanan itu halal apa engga. Maksudnya nggak setiap aku beli aku melihat logonya dulu. Jujur yaa ini aku, kaya ke Indomaret yaa, yauda beli aja kaya udah yakin aja itu pasti halal padahal engga kan, kita harus lebih hati-hati. Barangnya udah di pack bagus dari pabrikan jadi memungkinkan kita untuk mencari logo halalnya.”

Kanza menjelaskan bahwa pola konsumsi yang dilakukan Kanza selama ini belum sepenuhnya sesuai syariat Islam. Hal tersebut dijelaskan oleh Kanza bahwa dirinya sering membelanjakan harta diluar kemampuannya yang mana bertolak belakang dengan prinsip konsumsi dalam Islam yaitu adanya aturan untuk tidak berlebih-lebihan dan selalu sederhana. Dalam hal ini, Kanza masih sering meminta kepada orang tua untuk kebutuhan diluar kebutuhan pokoknya.

Kanza juga merasa, bahwasanya dia selama ini masih kurang memperhatikan kehalalan objek konsumsinya. Dirinya kerap kali membeli makanan di supermarket berupa makanan yang telah di *pack*. Harusnya kita membeli makanan yang sudah berlogo halal oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mewakili masyarakat dalam menegakkan syari’at Islam. Apalagi belakangan ini sering ditemukan makanan atau obat-obatan yang ternyata haram. Konsumen muslim baiknya memperhatikan logo halal jika ingin membeli makanan atau obat yang sudah siap konsumsi dizaman ini.

Begitu juga dengan Syam, Syam masih merasa bahwa dirinya belum sepenuhnya menjalankan aturan Islam dalam berkonsumsi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataannya dalam wawancara yang dilakukan:

“Kalo konsumsiku sendiri sih belum sepenuhnya syariah, karena apa, karena kalo aku sendiri itu kalau misalkan suka sama suatu barang dan saya kebetulan punya dananya, saya akan ngotot beli barang itu meskipun barang itu kurang aku dibutuhkan.”

Berdasarkan pada penuturan Syam diatas, ketika memiliki uang lebih dirinya masih sering memaksakan membeli sesuatu yang dia suka meskipun tidak dibutuhkannya. Padahal, dalam penjelasan Syam mengenai pengertian konsumsi Islam adalah larangan mengikuti hawa nafsu dalam berkonsumsi. Hal tersebut membuktikan bahwasanya Syam belum bisa menjalankan prinsip konsumsi Islam dalam keseluruhan konsumsinya.

Begitu pula dengan Azhar, Azhar juga menjelaskan bahwa dirinya belum sepenuhnya menjalankan prinsip konsumsi dalam Islam. Berikut penuturannya:

“Dalam makna konsumsi yang luas, kita terkadang juga masih didasari oleh keinginan e... kalau dalam bahasa ekonomi itu *homoeconomicus* itu kan orang-orang yang dalam mengkonsumsi sesuatu itu dengan sangat berlebihan. Apalagi sekarang kita hidup dijamannya posmodern, posmodern itu kan sesuatu yang sangat konsumtif dalam segala hal nah itu yang bagi saya tidak bisa mengendalikan konsumsi saya dengan baik.”

Azhar menjelaskan bahwa saat ini masyarakat hidup dengan perilaku konsumtif. Dalam bahasa ekonomi yaitu *homoeconomicus*, yaitu orang-orang yang mengkonsumsi dengan sangat berlebihan. Azhar masih merasa bahwa dirinya juga melakukan perilaku konsumtif tersebut dimana Azhar masih belum bisa mengendalikan keinginannya untuk terus melakukan konsumsi. Azhar juga menambahkan penjelasan perilaku konsumsinya sebagai berikut:

“Saya tidak bisa mengendalikan konsumsi saya dengan baik. Kadang makan ya asal makan aja entah ini miliknya siapa itu contoh paling sederhana kan, dikontrakan gatau ini punya siapa langsung dimakan. Padahal kalau yang saya katakan tadi, konsumsi itu kan harus dilihat dulu prosesnya.”

Berdasarkan pengakuan Azhar, dirinya masih belum bisa mengendalikan konsumsinya dengan baik. Azhar kerap kali memakan makanan yang bukan miliknya, padahal berdasarkan pemahamannya mengenai konsumsi dalam Islam adalah harus memperhatikan pra konsumsi dan proses konsumsinya

Mahasiswa Masih Berprinsip Pada Kepuasan

Kepuasan yang masih menjadi tujuan dari konsumsi informan adalah seperti yang telah diutarakan oleh Kanza dalam kegiatan wawancara ketika ditanya tentang prinsip konsumsi yang sering dilakukannya. Berikut penuturannya:

“Pastinya memenuhi kebutuhan, yang kedua puas hahaha maksudnya ketika kita beli makanan aja, kita merasa puas kan kalau makanan yang kita beli itu enak, apa segala macem.”

Berdasarkan penuturan Kanza, dirinya akan merasa puas apabila keinginan konsumsinya telah terpenuhi dari berbagai macam aspek. Seperti yang dicontohkan, dirinya akan merasa puas apabila mengkonsumsi makanan yang enak. Harusnya, apabila dibandingkan dengan teori konsumsi Islam yang telah Kanza jelaskan, bahwasanya konsumsi memiliki tujuan utama yaitu menjaga maqashid syariah yang mana nyawa termasuk didalamnya.

Begitu juga dengan Syam, dirinya masih menggunakan kepuasan pada konsumsi pribadinya, berikut penuturannya:

“Yang kedua ya kepuasan, saya pikir-pikir masih ada kepuasan karena masih sering kali melihat makanan itu uuhhh... ini enak ini enak saya coba beli meskipun terbilang mahal”

Berdasarkan penuturan Syam dalam kegiatan wawancara yang dilakukan, Syam masih menjadikan kepuasan sebagai pelengkap dalam konsumsinya. Dia akan merasa puas apabila semua keinginannya yang berkaitan dengan konsumsi telah terpenuhi. Syam mencontohkan keseringan pola makannya dalam keseharian. Apabila makanan yang ada dihadapannya terlihat enak, maka dia akan membelinya meskipun makanan tersebut terbilang mahal. Yang terpenting baginya adalah makanan sebagai prioritasnya.

Hal tersebut dibenarkan adanya oleh Galuh Dian Maulana yang merupakan teman satu kamar kos-kosan Syam. Galuh merupakan teman Syam dikampung halaman yang sekarang sama-sama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Berdasarkan lamanya kebersamaan mereka, tidak dipungkiri apabila Galuh mengetahui kebiasaan dari diri Syam. Berikut penuturannya:

“Yoo bener, arek iku ancene mangan diitung gizine, ditimbang barang. Pokoke perhatian banget karo otot e.”

(“Ya benar, anak itu memang menghitung gizi, ditimbang. Pokonya sangat perhatian dengan ototnya.”)

Galuh membenarkan keadaan dimana Syam sangat memprioritaskan makanan guna mencukupi gizinya. Hal tersebut dilakukan oleh Syam, karena pada dasarnya Syam merupakan mahasiswa yang memiliki hobi *fitness* yang mana otot yang besar merupakan keistimewaan baginya. Tidak heran apabila Syam membutuhkan gizi yang banyak guna menunjang pertumbuhan ototnya.

Pola Konsumsi Mahasiswa Masih Sering Terpengaruh oleh Keadaan

Kanza sebagai informan dalam penelitian ini memberikan pengalaman mengenai konsumsinya yang mudah sekali terpengaruhi oleh keadaan. Karena kecintaan Kanza terhadap buku, maka peneliti memberikan pilihan antara membeli buku atau membeli makanan ketika keuangan sedang menipis. Berikut penuturannya:

“Kalau saat itu bukunya lagi diskon yaa aku mending pilih beli buku hahaha... soalnya kaya yang aku ngga bakal dapet buku itu lagi nanti”.

Pilihan Kanza, ketika diberi dua pilihan antara buku yang sedang diskon dengan makan yang merupakan kebutuhan pokok, maka dirinya akan memilih untuk membelanjakan hartanya pada buku tersebut. Hal tersebut dilakukan karena Kanza merasa bahwa dirinya tidak akan mendapatkan kesempatan membeli buku itu lagi.

Hal tersebut dibenarkan adanya oleh sahabat Kanza yang bernama Siti Maesarah. Siti merupakan sahabat Kanza yang tinggal bersama dikos-kosan. Siti berasal dari Lombok yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis prodi Ekonomi Islam, jadi tidak heran apabila Siti dan Kanza selalu bersama baik dikampus maupun diluar kampus. Karena seringnya mereka bersama, maka Siti jadi mengetahui kebiasaan Kanza termasuk dalam hal konsumsi.

Siti membenarkan kecintaan Kanza terhadap buku. Siti menjelaskan bahwa dirinya sering sekali melihat dan bahkan diajak untuk membeli buku. Berikut penuturan Siti:

“Selama saya tinggal dikosan ya seperti itu, saya juga sering diajak ke Gramedia beli buku, udah ada buku yang diincer jadi langsung beli.”

Siti menjelaskan, bahwa dirinya sering untuk diajak membeli buku di Gramedia. Kanza selalu memiliki incaran buku untuk dibeli, sehingga setiap kali ke toko buku maka dia akan langsung membeli buku. Siti juga menceritakan konsumsi Kanza terhadap buku yang dapat dikatakan terpengaruhi oleh keadaan dimana bazar selalu identik dengan barang yang banyak namun murah. Berikut penuturan Siti:

“Pernah, ketika ada bazar buku di Surabaya, kebetulan aku lagi magang di Kemenag, kebetulan anaknya lagi ngajakin saya kesana tapi saya nggak bisa. Terus saya nanya, “kamu beli berapa buku?” katanya beli 10 buku, itu untuk kunjungan dia yang pertama.”

Ketika ditanya oleh Siti tentang jumlah buku yang telah dibeli Kanza, Kanza mengaku telah membeli 10 buku. Hal tersebut merupakan pembelian dalam kunjungan pertama oleh Kanza. Kemudian Siti menceritakan pembelian buku oleh Kanza dalam kunjungan yang kedua di bazar buku Surabaya, berikut penuturan Siti:

“Setelah beli sepuluh buku itu, dia masih merasa ada lagi buku yang pengen dibeli karena emang disana itu harganya bener-bener murah, jadi kapan lagi ada kaya gitu jadi anaknya ke Surabaya lagi untuk beli buku. Nah ke Surabaya yang kedua kalinya anaknya itu beli buku kalau nggak salah beli sekitar 2 kardus.”

Berdasarkan penuturan Siti, dalam kunjungan Kanza yang kedua, Kanza telah membeli kurang lebih sebanyak 2 kardus buku yang tidak diketahui jumlahnya oleh Siti. Sehingga pernyataan Kanza takut akan tidak bisa membeli buku lagi, dibenarkan oleh kenyataan yang diceritakan oleh Siti kepada peneliti. Sekali dapat kesempatan untuk membeli buku, maka Kanza akan membeli buku meskipun dalam jumlah yang banyak.

Konsumsi Kanza terhadap buku bukanlah tanpa alasan. Selain Kanza memang suka membaca, Kanza juga berniat membuat perpustakaan pribadi didalam kamarnya. Berikut penuturan Siti mengenai alasan Kanza suka membeli buku:

“Jadi dia itu kenapa beli banyak kan dia itu emang suka baca lagian dia juga udah niat bikin perpus sendiri di kamarnya.”

Berdasarkan informasi yang disampaikan Siti, bahwa kegemaran Kanza terhadap membaca buku cukuplah besar. Kanza memiliki keinginan untuk dapat memiliki perpustakaan pribadi dikamarnya. Dan sampai saat ini, dari buku-buku koleksi Kanza yang terkumpul untuk perpustakaan pribadi sudah mulai terwujud. Siti juga menjelaskan sedikit tentang perpustakaan pribadi milik Kanza, berikut penuturannya:

“Dia punya perpus sendiri, dan itu bener-bener ditata rapi sama anaknya sampe dikasih nomer kapan dia beli, tanggal berapa dan sebagainya.”

Berdasarkan informasi dari Siti, bahwa buku-buku koleksi Kanza telah ditata rapi dikamarnya. Kemudian buku-buku tersebut diberi label berupa nomor, tanggal pembelian dan lain sebagainya. Perpustakaan pribadi Kanza bernama Kenzo's Library yang sekaligus menjadi nama dalam label buku koleksi Kanza. Dalam sebuah foto dokumentasi yang berhasil didapat, terdapat beberapa buku yang tertata rapi disebuah rak sederhana dari rotan lengkap dengan label putih biru yang menempel pada buku sebagai tanda bahwa buku tersebut milik Kenzo's Library.

Informan selanjutnya yang menjelaskan pola konsumsinya yang masih terpengaruh oleh keadaan adalah Syam. Syam mengatakan dengan jujur bahwa apabila melihat suatu barang dan menyukainya maka Syam akan membelinya meskipun barang tersebut kurang dibutuhkan. Syam belum bisa mengendalikan nafsunya untuk mengkonsumsi ketika Syam sedang dalam keadaan memiliki uang. Berikut penuturannya:

“Kalo aku sendiri itu kalau misalkan suka sama suatu barang dan saya kebetulan punya dananya, saya akan ngotot beli barang itu meskipun barang itu kurang aku dibutuhkan.”

Syam menjelaskan, apabila dirinya sedang dalam keadaan memiliki uang maka Syam akan membeli barang yang dia suka meskipun barang tersebut kurang dibutuhkan. Hal tersebut dibenarkan adanya oleh Galuh yang sampai saat ini masih tinggal satu kamar dengan Syam. Galuh menceritakan konsumsi Syam yang mudah sekali terpengaruh oleh keadaan yang akhir-akhir ini baru saja terjadi. Berikut penuturan Galuh:

“Wingi areke tuku voucher *game* Dota, voucher *game* ML nek diitung-itung sampek 1 juta luwih. Fakta ikii fakta.” (sambil menunjukkan salah satu perabot game)

(“Kemarin dia beli voucher *game* Dota, voucher *game* ML kalau dihitung-hitung sampai 1 juta lebih. Fakta ini fakta.”)(sambil menunjukkan salah satu perabot game)

Galuh menjelaskan konsumsi terakhir Syam yang terpengaruh oleh keadaan yaitu ketika ada voucher *game* dan Syam tengah memiliki uang. Syam membeli voucher *game* dan perabotnya (RAM, Headset) untuk kesenangan bermain. Padahal untuk mahasiswa seusia Syam, voucher *game* dan perabotnya bukanlah sebuah kebutuhan yang penting. Apalagi barang-barang tersebut terbilang cukup mahal.

Keadaan juga berpengaruh pada pola konsumsi Azhar untuk semakin sulit menjalani konsumsi yang sesuai dengan syariat Islam. Pasalnya keadaan yang selalu menggodanya untuk selalu memiliki keinginan untuk terus melakukan konsumsi, berikut penuturan Azhar:

“Kalau saya termasuk yang gampang nggak puas yaa, jadi masih terus menggali yang lain. Misal contoh sederhananya punya Hp ya, baru beli satu bulan ternyata ada keluaran terbaru secara naluri manusia orang akan melirik ‘oh ini lebih bagus ini.’”

Berdasarkan pengakuannya, Azhar kerap kali menuruti keinginan dan minatnya akan berkonsumsi. Hal tersebut dikarenakan keadaan yang selalu menawarkan sesuatu yang lebih dari barang yang telah dikonsumsinya. Objek konsumsi yang menawarkan kelebihan daripada barang yang telah dimiliki menjadi alasan Azhar selalu terpancing oleh keadaan untuk terus melakukan konsumsi.

Kesesuaian Pola Konsumsi Mahasiswa terhadap Syariat Islam

Dibalik kegemarannya membeli dan membaca buku, Kanza kerap kali meminjamkan bukunya kepada teman-temannya. Buku-buku koleksi pribadinya sering dipinjamkan kepada teman yang membutuhkan untuk pelajaran kuliah maupun sesama penghobi membaca buku. Siti yang merupakan sahabat kos Kanza juga menjelaskan bahwa buku-buku koleksi Kanza juga dipinjamkan. Berikut penuturannya:

“Iya jadi buku-bukunya Kanza dikasih label gitu sebelum dipinjem-pinjemin ke anak-anak. Soalnya sering kali dia lupa bukunya ada yang kurang. Nah kalau ada labelnya gitu kan yang pinjem bisa inget kalau tuh buku punya Kanza”

Berdasarkan penuturan Siti sebagai sahabat Kanza, membuktikan bahwa dibalik kegemaran Kanza yang membeli dan membaca buku meskipun terkadang suka berlebihan, namun Kanza mau meminjamkan buku-bukunya kepada temannya.

Berdasarkan kebiasaan Kanza meminjam-minjamkan buku koleksinya, peneliti seketika mengingat sebuah hadits yang berkaitan tentang amal jariyah. Hadits tersebut berbunyi:

“Jika manusia mati, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara : (1) sedekah jariyah, (2) ilmu yang bermanfaat, (3) anak soleh yang selalu mendokan kedua orang tuanya” (HR.Muslim,no 1631)

Meminjamkan buku yang berisikan ilmu yang dibutuhkan oleh pembacanya merupakan salah satu cara penyebaran ilmu. Berdasarkan hadist diatas, maka kebiasaan Kanza meminjamkan buku koleksinya kepada teman-temannya merupakan salah satu amalan yang tidak terputus meskipun minggal dunia sesuai Hadist Nabi Muhammad SAW.

Sama halnya dengan Azhar yang merupakan mahasiswa berprestasi dibidang karya tulis ilmiah. Azhar yang mengantongi banyak prestasi juga gemar sekali membeli dan membaca buku. Azhar juga memiliki koleksi buku pribadi yang cukup banyak.

Dibalik perasaannya yang masih belum sepenuhnya menjalankan syari'at Islam dalam kegiatan konsumsi, namun terdapat sisi positif dalam kegiatan konsumsi Azhar. Azhar yang suka membeli dan membaca buku yang merupakan kebutuhannya untuk menunjang prestasinya, Azhar juga kerap kali meminjamkan buku koleksinya kepada temannya. Hal tersebut diutarakan Fudin yang merupakan sahabat Azhar semenjak duduk dibangku kuliah sampai saat ini. Berikut penuturannya:

“Iya bener Den, Azhar sering beli buku. Ini malaah beberapa saya pinjem (sambil menunjuk beberapa tumpukan buku). Ini juga masih banyak yang belum tak kembalikan.”

Disaat yang bersamaan ketika melakukan wawancara, Fudin menunjukkan beberapa buku milik Azhar yang sedang dipinjamnya. Buku tersebut dipinjam Fudin untuk kepentingan skripsi Fudin dan sebagai bacaan dikala senggang. Hal tersebut memperkuat bahwa Azhar memang membolehkan teman-temannya untuk meminjam buku koleksi pribadi milik Azhar.

Azhar yang masih merasa bahwa konsumsinya masih belum sepenuhnya sesuai syariat Islam, namun dirinya telah membuat konsumsinya itu bermanfaat untuk dirinya dan orang sekitarnya. Seperti yang diungkapkannya, bahwa Azhar sering kali merasa kurang puas terhadap barang yang telah dikonsumsi sehingga dia ingin terus melakukan konsumsi apabila terdapat objek konsumsi yang baru terutama dalam hal buku.

Namun dibalik pola konsumsinya tersebut, Azhar meminjamkan buku-buku koleksinya untuk membantu teman-temannya yang membutuhkan buku. Hal tersebut selain termasuk amal yang tak terputus karena menyebarkan ilmu, juga termasuk dalam manusia yang membuat dirinya bermanfaat untuk orang lain.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang ada mengenai identifikasi pemahaman dan pola konsumsi mahasiswa bahwa mahasiswa paham dan mengerti apa yang disebut konsumsi dalam ekonomi Islam. Mahasiswa juga dapat menjelaskan prinsip-prinsip yang ada dalam konsumsi Islam dengan jelas.

Adapun beberapa pola konsumsi dalam diri mahasiswa yaitu dalam pola konsumsinya, mahasiswa masih merasa bahwa dirinya belum sepenuhnya menggunakan prinsip Islam dalam berkonsumsi. Mahasiswa juga masih kerap kali berkonsumsi dengan tujuan tercapainya kepuasan. Keadaan kerap kali mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa. Mahasiswa masih belum bisa mengendalikan nafsu yang disebabkan keadaan yang selalu menawarkan untuk terus melakukan konsumsi. Namun dibalik perasaan mahasiswa yang merasa masih belum melakukan prinsip Islam dengan sepenuhnya dalam berkonsumsi, namun terdapat sisi positif dari hasil konsumsinya tersebut yaitu menjadikan konsumsinya sebagai ladang pahala.

Saran

Bagi para pelaku akademik dalam membuat kurikulum sebaiknya tidak hanya mengajarkan atau memperkenalkan syari'at Islam pada peserta didiknya (dalam penelitian ini: mahasiswa), namun juga mendidik untuk bisa mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh yaitu mewajibkan mahasiswa mengkonsumsi barang halal yang disertai bukti kehalalannya.

Bagi mahasiswa dituntut lebih aktif dalam mencari ilmu pengetahuan di luar jam perkuliahan seperti mengikuti seminar, membaca buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan Ekonomi Islam, aktif dalam organisasi dan kegiatan positif lainnya yang mendukung ekonomi Islam supaya dapat menambah wawasan. Mahasiswa juga diharuskan dapat menerapkan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almizan. 2016. Al Masraf. Riau : Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan. STIE Mahaputra Riau. Volume 1, No.1. Diakses pada 10 November 2017.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2013. Departemen Agama RI. Klaten : Sahabat.
- Astiana. 2008. Analisis Fungsi Konsumsi Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin. Skripsi. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Jumlah Perguruan Tinggi, Mahasiswa, dan Tenaga Edukatif (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Provinsi tahun ajaran 2013/2014-2014/2015. <https://www.bps.go.id/statictable/2015/09/14/1839/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementrian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-provinsi-2013-2014-2014-2015.html>. Diakses 18 November 2017.
- Chabibi, Moch Ariful. 2009. Analisis Komparasi Penerapan Prinsip Syariah Pada Mekanisme Operasional BPRS Bumi Rinjani (Konversi) BPRS Bumi Rinjani (Murni). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Clinton, Elmail. 2015. Survey Biaya Hidup Mahasiswa Berdasarkan Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan (Studi Kasus Mahasiswa MIPA). Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Creswell, J.W. 2010. *Research Design, Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Terjemahan oleh Fawaid A Research. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dzhofron, Dary. 2017. Identifikasi Maqashid Syariah Pada Pembagian Waris (Studi Kasus pada Warga Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kota Malang). Skripsi. Malang : Universitas Brawijaya
- Faidah, Chori. 2016. Perilaku Konsumsi Penduduk Usia Muda Ditinjau Dari Pespektif Islam (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Skripsi. Malang : Universitas Brawijaya.

- Faisal, Ryantiar Fahmi. 2013. Peran Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Pengembangan Sektor Riil (Studi Kasus Pada Bank Jatim Syariah Cabang Surabaya). Skripsi. Malang : Universitas Brawijaya.
- Fatahillah, Ikhwan Aulia. 2013. Implementasi Konsep Etika Dalam Konsumsi Perspektif Islam. Jurnal Hukum Islam. Vol. XIII No. 1.
- Gregory, Mankiw N. 2000. Teori Ekonomi Makro. Jakarta : Salemba Empat.
- Gustiawan, Wahyu Dede. 2015. Alasan Konsumen Dalam Mengonsumsi (Membeli dan Memakai) Sepeda Sebagai Barang Mewah (Studi pada Komunitas Sepeda Kaskus (KOSKAS) Chapter Malang). Skripsi. Malang : Universitas Brawijaya.
- Hakim, Lukman. 2012. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam. Surakarta: Erlangga.
- Joesron, T., M. Fathorrozi. 2003. Teori Ekonomi Mikro. Jakarta: Salemba Empat.
- Juandi. MAQASID ASY-SYARI'AH: SEBUAH TINJAUAN DARI SUDUT ILMU EKONOMI ISLAM. Bangka Belitung : STAIN Syaikh Abdurrahman Siddiq. <http://download.portalgaruda.org/>
- Julian. 2016. Pola Konsumsi Mahasiswa Indekos Di Universitas Lampung (Studi Kasus : Mahasiswa Reguler FEB UNILA). Skripsi. Lampung : Universitas Lampung.
- Karoma, Agustina Resi. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa Indekos Di Kota Makassar. Skripsi. Makassar : Universitas Hasanudin.
- Majelis Ulama Indonesia. 1996. Logo Halal MUI. www.halalmui.org. Diakses pada 30 November 2017.
- Mushaf A-Quran dan Terjemahan. 2005. Depok : Gema Insani.
- Pujiyono, Arif. 2006. Teori Konsumsi Islam". Dinamika Pembangunan. Vol 3 No 2 196-207
- Qardhawi, Yusuf. 1997. Norma dan Etika Ekonomi Islam alih Bahasa Zainal Arifin, Dahlia Husin. Jakarta: Gema Insani Press
- Rahman, Abdur. 2012. Kontruksi Teori Konsumsi al-Ghazali. Disertasi. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rasyidi, Suherman. 1998. Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta
- Suprayitno, Eko. 2008. Ekonomi Mikro Perspektif Islam. Malang : UIN-MALANG PRESS.
- Sutrisno, Hadi. 1987. Metodologi Research. Jakarta : Rineka Cipta
- Syahrina, Ade. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Mahasiswa UNHAS Kota Makassar. Skripsi. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Utari, Retno. 2011. Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya?. Setiabudi.ac.id/web/images/files/Revisi-Taksonomi%20Bloom%20.pdf. Diunduh pada 03 Januari 2018
- Wahab, Harlida Abdul. 2014. Halalan Thayyiban Dalam Kerangka Perundangan Malaysia: Universiti Utara Malaysia.